

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pekerja dengan Praktik 5R di Area Finishing PT. X Surabaya

Neffrety Nilamsari*¹, Nur Kholilatul Maulidassa'adah²

^{1,2}Program Studi D-IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

*e-mail: neffrety-n@vokasi.unair.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: PT. X Surabaya adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur pembuatan komponen kendaraan bermotor. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa praktik 5R di area finishing termasuk dalam kategori kurang karena terdapat genangan air dan peletakan peralatan kerja yang tidak rapi. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui hubungan sikap dan pengetahuan pekerja dengan praktik 5R di area finishing PT. X Surabaya **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional study. Sampel penelitian adalah seluruh pekerja (39 orang) di area finishing PT. X Surabaya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan observasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan responden tentang 5R 54% pada kategori baik, Sikap responden terhadap 5R 51% pada kategori buruk, serta Praktik 5R 51% pada kategori buruk. Terdapat hubungan yang cukup antara pengetahuan pekerja dengan praktik 5R di area finishing PT. X Surabaya dengan koefisien korelasi sebesar 0,388 ($C < 0,5$). Terdapat hubungan yang kuat antara sikap pekerja dengan praktik 5R di area finishing PT. X Surabaya dengan koefisien korelasi sebesar 0,589 ($C > 0,5$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara pengetahuan pekerja dan sikap pekerja dengan praktik 5R di area finishing PT. X Surabaya. Disarankan bagi pihak manajemen atau petugas K3 mengadakan kegiatan sosialisasi rutin setiap 3 bulan sekali terkait budaya kerja 5R.

Kata kunci: area finishing; manufaktur; pengetahuan; sikap; 5R

Abstract

Background: PT. X Surabaya is a company engaged in the manufacturing of motor vehicle components. Based on the results of observations, it is known that the practice of 5R in the finishing area is included in the category of less because there are puddles of water, and the placement of work equipment is not neat. **Objective:** This study aims to determine the relationship between workers' attitudes and knowledge of 5R practices in the finishing area of PT. X Surabaya **Method:** This quantitative study employed a cross-sectional design. The sample consisted of all workers (39 individuals) in the finishing area of PT. X Surabaya. Data were collected through questionnaires and direct observation. **Results:** The results showed that respondents' knowledge of 5R was 54% in the good category, respondents' attitudes towards 5R were 51% in the bad category, and 5R practices were 51% in the bad category. There is a sufficient relationship between workers' knowledge and 5R practices in the finishing area of PT. X Surabaya with a correlation coefficient of 0.388 ($C < 0.5$). There is a strong relationship between workers' attitudes and 5R practices in the finishing area of PT. X Surabaya with a correlation coefficient of 0.589 ($C > 0.5$). **Conclusion:** There is a relationship between worker knowledge and worker attitudes with 5R practices in the finishing area of PT. X Surabaya. It is recommended for management or K3 officers to hold routine socialization activities every 3 months related to the 5R work culture.

Keywords: attitude; finishing area; knowledge; manufacturing; 5R

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan untuk melindungi dan menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja maupun pihak lain (*client*, kontraktor, dan *visitor*) yang terlibat di tempat kerja. Pelaksanaan K3 di tempat kerja memiliki peranan yang penting sebagai upaya mencegah terjadinya kerugian secara fisik dan materi yang diakibatkan dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Menurut data kecelakaan kerja yang diperoleh dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Jawa Timur, sampai pada pertengahan tahun 2024 tercatat 540.000 lebih pekerja dan 25.000 lebih badan usaha telah terdaftar sebagai peserta aktif BPJS Ketenagakerjaan Jawa Timur (Kementerian Ketenagakerjaan, 2024). Adapun jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di Kota Surabaya sampai pada bulan Juli 2024 mencapai 2000 lebih kasus. Dimana berdasarkan data kecelakaan kerja menurut Kemnaker, pada tahun 2023 dari Januari hingga Desember jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di Jawa Timur total sebanyak 56.000 lebih kasus. Hal ini menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja yang terjadi di Kota Surabaya tergolong masih cukup tinggi meskipun telah mengalami penurunan (Pemprov Jatim, 2024)

Pengetahuan berasal dari persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu, dan pekerja dengan pengetahuan yang tinggi akan menghindari dari kecelakaan kecil karena kecelakaan kecil dapat mengakibatkan kematian jika tidak diawasi (Notoatmodjo, 2010). Sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu objek tertentu, dan pekerja dengan sikap yang baik akan meminimalisir tingkat risiko terjadinya kecelakaan kerja (Notoatmodjo, 2010). Praktik 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) terkait pencegahan terjadinya *accident* dan cara pencegahannya, dampak yang ditimbulkan dari *accident*, regulasi berkaitan dengan K3, *hazard* dan risiko.

Praktik 5R di PT. X Surabaya terbilang masih kurang. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terkait penerapan 5R di area *finishing*, masih ditemukan peralatan kerja yang tidak dibutuhkan tergeletak di sembarang tempat, masih adanya barang yang tidak perlu di area kerja seperti kotak kardus bekas makanan, makanan ringan yang diletakkan di mesin produksi, hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan praktik aspek ringkas. Selain itu, pada area *finishing* masih ditemukan genangan air, hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan praktik aspek resik, hingga menumpuknya barang yang membuat pemborosan tempat yang menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian

dengan aspek rapi. Pemborosan tempat ini berdampak pada penurunan produktivitas, karena banyaknya penumpukan stok material yang belum dilakukan *finishing*. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap pekerja dengan praktik 5R di area kerja, sehingga pada faktor tersebut dapat dilakukan evaluasi dan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap praktik 5R.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan praktik 5R pada pekerja di area *finishing* PT. X Surabaya dan menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap pekerja dengan praktik 5R. Sehingga perusahaan dapat melakukan penyusunan langkah lebih lanjut terkait perbaikan praktik 5R di perusahaan apabila dibutuhkan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dan mengolah angka-angka yang di peroleh dengan statistik. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian *finishing* di PT X Surabaya dengan jumlah sebanyak 39 orang.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan program SPSS. Pengolahan data dilakukan dengan metode *cross tabulation* untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel. Sedangkan kuat atau lemahnya hubungan antar variabel diketahui berdasarkan hasil uji korelasi Kendall's tau-b. Menurut Jonathan Sarwono (2015), Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,00 s/d 0,25 berarti hubungan sangat lemah; Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,26 s/d 0,50 berarti hubungan cukup; Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,51 s/d 0,75 berarti hubungan kuat; Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,76 s/d 0,99 berarti hubungan sangat kuat; Nilai *correlation coefficient* sebesar 1,00 berarti hubungan sempurna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang menjadi subjek pada penelitian sejumlah 26 responden (67%) berjenis kelamin laki-laki dan 13 responden (33%) berjenis kelamin perempuan. Responden pada penelitian ini didominasi responden berusia kurang dari atau sama dengan 30 tahun, yaitu sebanyak 27 responden (69%) dari 39 responden, dengan latar belakang pendidikan paling banyak yaitu SMA, sebanyak 33 responden (85%),

sedangkan sisanya yaitu SD sebanyak 4 responden (10%), SMP sebanyak 1 responden (2,5%) serta Perguruan Tinggi sebanyak 1 responden (2,5%). Adapun karakteristik responden berdasarkan pengetahuan, sikap dan praktik 5R adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	21	54
2	Buruk	18	46
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan pekerja pada area *finishing* PT. X Surabaya didominasi dengan pengetahuan baik, yaitu sebanyak 21 pekerja (54%) dari 39 pekerja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	19	49
2	Buruk	20	51
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sikap pekerja pada area *finishing* PT. X Surabaya didominasi dengan sikap buruk, yaitu sebanyak 20 pekerja (51%) dari 39 pekerja.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktik 5R

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	19	49
2	Buruk	20	51
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa praktik 5R pekerja pada area *finishing* PT. X Surabaya didominasi dengan pekerja dengan praktik 5R buruk, yaitu sebanyak 20 pekerja (51%) dari 39 pekerja. Hasil analisis uji hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap dengan variabel praktik 5 R pada pekerja adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Pekerja dengan Praktik 5R pada Pekerja

Pengetahuan 5R	Praktik 5R				Total		Correlation Coefficient
	Buruk		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Buruk	13	72,2	5	27,8	18	100	0,388
Baik	7	33,3	14	66,7	21	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa *output* uji korelasi kendall's tau-b didapatkan nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) adalah sebesar 0,388 ($C < 0,5$), dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengetahuan pekerja dengan praktik 5R di area *finishing* PT. X Surabaya adalah cukup.

Tabel 5. Hubungan Sikap Pekerja dengan Praktik 5R pada Pekerja

Pengetahuan 5R	Praktik 5R				Total		Correlation Coefficient
	Buruk		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Buruk	16	80	4	20	20	100	0,589
Baik	4	21,1	15	78,9	19	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa *output* uji korelasi kendall's tau-b didapatkan nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) adalah sebesar 0,589 ($C > 0,5$), dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengetahuan pekerja dengan praktik 5R di area *finishing* PT. X Surabaya adalah kuat.

Hubungan Pengetahuan Pekerja Dengan Praktik 5R

Hasil uji hubungan pengetahuan pekerja dengan praktik 5R menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup, antara pengetahuan pekerja dengan praktik 5R di area *finishing* PT. X Surabaya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Fernanda, 2021) yang diketahui bahwa terdapat pengaruh pengetahuan pekerja terkait 5R terhadap perilaku pekerja Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pekerja maka semakin tinggi juga rasa *awareness* pekerja terhadap praktik 5R di tempat kerja.

Adanya hubungan antara pengetahuan pekerja dengan praktik 5R, ditunjukkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kategori baik, melakukan praktik 5R

dengan baik. Responden membiasakan diri untuk memisahkan peralatan yang tidak diperlukan dengan yang diperlukan selama proses kerja, serta mematuhi peraturan dan prosedur kerja. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kategori buruk, melakukan praktik 5R buruk. Dikarenakan terdapat responden yang tidak melakukan pemeriksaan 5R dan tidak melakukan perbaikan apabila terdapat kesalahan atau kekurangan. Responden dengan pengetahuan kategori buruk namun dapat melakukan praktik 5R dengan baik. Responden melakukan pembersihan tempat kerja sebelum dan sesudah bekerja, namun secara pengetahuan responden tidak dapat mendefinisikan kegiatan tersebut termasuk dalam elemen Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, atau Rajin, sehingga teridentifikasi memiliki pengetahuan 5R yang buruk.

Hasil uji hubungan antara pengetahuan pekerja dengan praktik 5R, diketahui responden yang memiliki pengetahuan kategori buruk namun melakukan praktik 5R dengan baik. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan rekan kerja yang menerapkan praktik 5R dengan baik. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam diri individu. Dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada tempat dan sifat kelompoknya, sehingga akan berpengaruh terhadap cara berfikir seseorang. Responden yang memiliki pengetahuan 5R baik namun melakukan praktik 5R buruk dapat terjadi karena meskipun memiliki pengetahuan yang baik tentang 5R, seringkali pekerja tidak konsisten dalam melaksanakan praktik 5R karena kurangnya kesadaran akan dampak positifnya dalam menjaga lingkungan dan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian Benkarim & Imbeau (2021) diketahui bahwa komitmen berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan praktik 5R. Komitmen bergantung pada pemahaman pekerja mengenai 5R (Safitri & Wahyuningsih, 2021). Dalam hal ini, praktik 5R dapat dilakukan dengan baik atau berhasil apabila tujuan dan prinsip 5R mampu dipahami dengan benar dan dijelaskan secara memadai, sehingga besar kemungkinan terjadi perkembangan praktik 5R kedepannya.

Praktik 5R sangat terkait dengan masalah K3, seperti tentang elemen implementasi sistem manajemen K3 menurut OHSAS 80001, yang diterapkan dalam Tujuan dari praktik 5R adalah untuk mencapai produktivitas kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Prihatiningsih & Susanti (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

signifikan antara budaya 5R dengan produktivitas kerja. Praktik 5R juga bertujuan untuk keselamatan kerja yaitu tercapainya nihil kecelakaan (*zero accident*). Perilaku budaya 5R dan kinerja karyawan secara bersamaan berpengaruh terhadap lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang aman, nyaman, selamat, produktif, dan efisien dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Sedangkan lingkungan kerja yang buruk secara tidak langsung akan mempengaruhi keselamatan kerja karyawan (Dara, 2021).

Hubungan Sikap Pekerja Dengan Praktik 5R

Hasil uji hubungan sikap pekerja dengan praktik 5R menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara sikap pekerja dengan praktik 5R di area *finishing* PT. X Surabaya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Hidayat, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara sikap dengan perilaku penerapan program 5R pada pekerja proyek long span LRT. Seseorang yang memiliki sikap baik cenderung memilih berperilaku aman ketika bekerja, sehingga mendorong untuk mematuhi prosedur dan peraturan yang berlaku. Sedangkan seseorang yang memiliki sikap kurang baik cenderung tidak peduli dengan lingkungan kerja dan potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ravelly dan DwiFaqihatus Syarifah Has (2024) yang menyatakan terdapat hubungan antara sikap dengan penerapan 5R pada pekerja mekanik di PT Petrokopindo Cipta Selaras.

Berdasarkan hasil uji hubungan antara sikap pekerja dengan praktik 5R, diketahui responden memiliki sikap 5R kategori buruk, melakukan praktik 5R buruk. Responden yang memiliki sikap dan praktik 5R kurang baik dapat terjadi disebabkan kurangnya perhatian dan rasa ingin tahu pekerja terhadap informasi yang disampaikan ketika kegiatan *safety briefing*. Namun hingga saat ini *safety briefing* belum dilaksanakan secara konsisten, dimana hal ini juga dapat berpengaruh terhadap sikap pekerja yang termasuk dalam kategori buruk. Sedangkan responden yang memiliki sikap 5R kategori buruk namun melakukan praktik 5R baik karena beberapa pekerja tersebut berpikir untuk menghindari teguran dari atasan (*leader/supervisor*) ataupun konflik dengan rekan kerja. Sehingga meskipun pekerja tersebut memiliki sikap 5R yang buruk, namun keinginan untuk menghindari konsekuensi negatif dapat menjadi motivator kuat untuk tetap melakukan praktik 5R dengan baik.

Responden yang memiliki sikap 5R kategori baik, melakukan praktik 5R dengan baik cenderung memiliki pemahaman serta kesadaran yang lebih baik tentang praktik 5R. Sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk menerapkan praktik 5R dengan

sebenarnya. Sedangkan responden yang memiliki sikap 5R kategori baik namun melakukan praktik 5R buruk. Hal ini dapat terjadi karena pernyataan sikap yang baik responden belum tentu diwujudkan menjadi sebuah perilaku atau tindakan yang nyata. Menurut Notoatmodjo (2003), terwujudnya sikap menjadi sebuah praktik atau tindakan dapat dipengaruhi oleh situasi setempat, pengalaman orang lain, serta *value* yang ada.

Menurut Azwar (2012), salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap sikap individu untuk merespon suatu objek yaitu seseorang yang dianggap penting. Pengaruh orang lain sangat penting dalam menentukan sikap seseorang. Dalam hal ini adalah bagaimana pihak manajemen dapat mendorong sikap pekerja agar dapat melakukan praktik 5R dengan baik. Konsistensi pengawasan 5R memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap pekerja. Pengawasan yang konsisten tidak hanya memastikan bahwa prinsip-prinsip 5R diterapkan dengan baik, tetapi juga membantu membentuk sikap positif pekerja terhadap penerapan 5R, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja. Konsistensi dalam pengawasan 5R menunjukkan bahwa manajemen serius dalam menerapkan prinsip-prinsip ini. Pekerja yang melihat pengawasan yang konsisten cenderung lebih patuh dan disiplin dalam menjalankan praktik 5R, karena mereka memahami bahwa aturan ini penting dan tidak dapat diabaikan. Sehingga pekerja akan terbiasa dengan standar yang ditetapkan dan akan lebih mudah untuk terus mematuhi aturan tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang tetap dan tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek sosial. Dalam hal ini seseorang yang memiliki sikap tidak memiliki kecenderungan berada pada tingkatan hanya mampu menerima dan merespon, namun seseorang dapat dikatakan telah memiliki sikap ketika mampu mencapai tingkatan menghargai dan bertanggung jawab (Chandra *et al.*, 2017).

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang cukup antara pengetahuan pekerja dengan praktik 5R. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pekerja maka semakin tinggi juga rasa *awareness* pekerja terhadap praktik 5R di tempat kerja. Terdapat hubungan yang kuat antara sikap pekerja dengan praktik 5R. pekerja dengan sikap buruk lebih dominan melakukan praktik 5R buruk juga. Sedangkan pekerja dengan sikap yang baik lebih dominan melakukan praktik 5R dengan baik. Perusahaan disarankan

melaksanakan program kompetisi 5R antar unit kerja untuk meningkatkan motivasi pekerja dalam menerapkan 5R di lingkungan kerjanya dan memberikan penghargaan bagi unit kerja atau pekerja yang dengan baik menerapkan 5R.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Benkarim, A., & Imbeau, D. (2021). Organizational commitment and lean sustainability: Literature review and directions for future research. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063357>.
- Chandra, C., Fauzan, A., & Aquarista, M. F. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa Sekolah Dasar (Sd) Di Kecamatan Cerbon Tahun 2016. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(3), 201. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v4i3.849>.
- Dara, A. P. (2021). Skripsi Hubungan Unsafe Action dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja di Workshop Produksi Komponen Aksesoris PT. Inka Multi Solusi Madiun. *Hubungan Unsafe Acton Terhadap Kecelakaan Kerja*, 1–118.
- Fernanda, B. E. (2021). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku 5R pada Bagian Produksi di PT Lotus Indah Textile Industri*. 110. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Hidayat, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penerapan Program 5R Pada Pekerja Proyek Long Span Lrt Cawang PT. Adhi Karya Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Jonathan, S. (2015). *Kriteria Tingkat Keeratan Hubungan Antar Variabel*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI (2024). *Tenaga Kerja Peserta Program BPJS Ketenagakerjaan*. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/1735>.
- Ravelly, M dan Dwi Faqihatus Syarifah Has [2024]. Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penerapan 5R Pekerja PT. Petrokopindo Cipta Selaras. *Surya Medika*. Volume 19. No. 02 Juni 2024, hal 96-102. <https://doi.org/10.32504/sm.v19i2.954>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: rineka cipta, 200, 26-35.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Buku Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Pemprov Jatim (2024). *Sepanjang 2021-2023, Angka Kecelakaan Kerja di Jatim Menurun*. https://jatimprov.go.id/index.php/berita/sepanjang-2021-2023-angka-kecelakaan-kerja-di-jatim-menurun_3KkS7405VaXang.
- Prihatiningsih, B. E., & Susanti, A. (2023). Pengaruh Budaya 5R terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Pada Proses Stripping di PT. Mersifarma TM). *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, 2(2), 91–107.
- Safitri, N. N., & Wahyuningsih, A. S. (2021). *Penerapan 5R Pegawai di Ruang Penyimpanan*.

5(4), 515-524.